

MANIFESTASI IMAN
KAJIAN NARATIF MARKUS 2:1-12 DAN IMPLIKASINYA BAGI
PELAYANAN DIAKONIA DI GMT GETSEMANI ASAM TIGA

Hildegardis Ina Tona, Anika Ch. Takene, Adriana Tunliu

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

Coresspondence: anikachatarina@gmail.com

Abstract

The narrative of Mark 2:1-12 tells the story of a paralytic who was healed by Jesus. The lame were taken by several people to meet Jesus. There are efforts made by these people. They made such an effort, expecting a healing that the lame man had gained from Jesus. In reviewing this text, the author uses the method of narrative interpretation. The interesting thing about this narrative is that healing begins with the remission of sins. This is the point of conflict where Jesus' forgiveness of sins was considered strange by the scribes who were opposing figures. In addition to studying this text using narrative methods, there are also studies using historical criticism methods to understand about the world of mark's gospel story, and some words in the Greek text. In church life, the ministry performed by the church is the embodiment of God's mission in this world. The Church exists to express God's love for the world. God's love is manifested by the service of love towards the congregation or better known as diakonia. The church does not stop at communion (koinonia), testimony (marturia), stewardship (oikonomia), and the system of worship (liturgy). To achieve this, then especially in diakonia programs, how do they help the congregation or ease the burden on the congregation in life so that there is an even building of the congregation? Is the diakonia served a manifestation of the church's faith in the congregation and vice versa (reciprocal relations)?

Keywords: *faith, diakonia, narrative, and historical.*

Abstrak

Narasi Injil Markus 2:1-12 bercerita tentang orang lumpuh yang disembuhkan oleh Yesus. Orang lumpuh dibawa oleh beberapa orang untuk berjumpa dengan Yesus. Ada usaha yang dilakukan oleh orang-orang tersebut. Mereka melakukan usaha yang demikian, dengan mengharapkan sebuah kesembuhan yang didapat oleh si lumpuh dari Yesus. Dalam mengkaji teks ini, penulis menggunakan metode tafsir naratif. Hal menarik dari narasi ini adalah penyembuhan yang diawali dengan pengampunan dosa. Inilah titik konflik yang mana pengampunan dosa oleh Yesus dianggap aneh oleh para ahli Taurat. Selain mengkaji teks ini menggunakan metode naratif, ada juga kajian menggunakan metode kritik historis untuk memahami tentang dunia cerita Injil Markus, dan beberapa kata dalam teks Yunani. Dalam kehidupan bergereja, pelayanan yang dilakukan oleh gereja merupakan perwujudan misi Allah dalam dunia ini. Gereja hadir untuk menyatakan kasih Allah kepada dunia. Kasih Allah diwujudkan dengan adanya pelayanan kasih terhadap jemaat atau yang lebih dikenal

dengan diakonia. Gereja tidak berhenti pada persekutuan (koinonia), kesaksian (marturia), penatalayanan (oikonomia), dan tata ibadah (liturgia). Untuk mencapai hal yang demikian, maka khususnya dalam program diakonia, bagaimana program-program tersebut menolong jemaat atau meringankan beban jemaat dalam hidup agar ada pembangunan jemaat yang merata? Apakah diakonia yang dilayankan merupakan manifestasi iman gereja terhadap jemaat dan sebaliknya (relasi timbal-balik)?

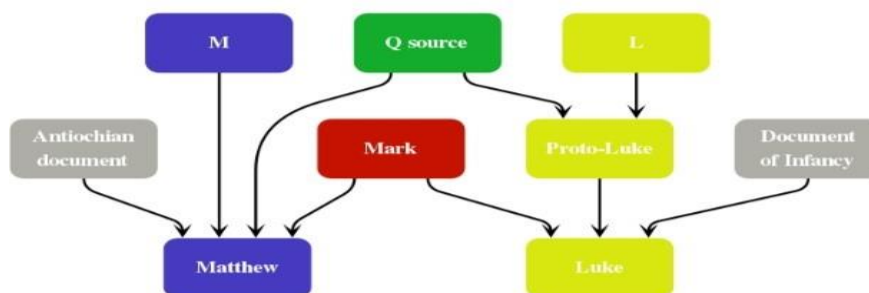
Kata kunci: **iman, diakonia, naratif, dan historis**

Pendahuluan

Injil Markus adalah injil yang paling tua.¹ Injil Markus adalah suatu kisah sejarah yang menyajikan suatu gambaran tentang diri dan karya Tuhan Yesus Kristus. Data-data kehidupan Yesus diberikan secara singkat, mungkin dalam urutan kronologis yang umum. Data-data tersebut merupakan suatu rangkaian peristiwa dalam kehidupan Yesus, dengan sedikit rincian mengenai minggu terakhir dalam kehidupannya di bumi.² Hal demikian menjadi alasan mengapa dari keempat Injil tersebut, Injil Markus terpendek.

Sebagian besar pakar Perjanjian Baru masa kini menerima bahwa Injil Markus adalah Injil pertama yang ditulis dan bahwa Markus digunakan sebagai sumber oleh Matius dan Lukas dalam menyusun Injil mereka.³ Dalam analisis kritik sejarah, selain injil Markus digunakan sebagai sumber dalam penulisan injil Matius dan Lukas, adapun sumber lain yakni Q, M dan L (Lih. Gambar 1).⁴ Injil Matius maupun Lukas menunjukkan betapa pentingnya Injil Markus, tidak hanya karena mereka menggunakan bahan-bahan dari Injil ini, tetapi juga karena mereka mempertahankan kerangka dasar Injil Markus.⁵

Gambar 1. Sumber Penulisan Injil Matius, Markus dan Lukas



Sumber: id.m.wikipedia.org

Teks Markus 2:1-12 memuat kisah orang lumpuh yang disembuhkan. Dalam teks digambarkan bahwa Yesus sedang berada di Kapernaum dan dikelilingi oleh sejumlah

¹ Pdt. Drs. Henk ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 76

² Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 202

³ Philip Van Linden, CM, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 78

⁴ Robert W. Funk & Roy W. Hoover, *The Five Gospels*, (San Fransisco: Harper, 1993), 30

⁵ Pdt. Dr. Samuel Benyamin Hakh, *Pemberitaan Tentang Yesus*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), 12

besar orang-orang. Meskipun Yesus berada di dalam sebuah rumah, orang datang berduyun-duyun kepada Yesus begitu tersiar kabar bahwa Yesus berada di kota itu. Orang-orang tidak menunggu sampai Yesus muncul di rumah ibadah, tempat yang mereka yakini akan didatangi Yesus pada hari Sabat, tetapi langsung berkerumun mendatangi Yesus. Tentu, yang satu mengajak yang lain. Sampai rumah tersebut tidak mampu menampung orang-orang.⁶ Kedatangan Yesus dapat dikatakan sebagai sesuatu yang luar biasa dan mengundang banyak perhatian dari khalayak.

Ketika Yesus sedang berbicara, ke arah kerumunan orang banyak ini, datang empat orang yang mengusung sahabat mereka yang lumpuh.⁷ Empat sahabat orang lumpuh menurunkan temannya itu lewat atap sehingga orang itu dapat sedekat mungkin di hadapan Yesus untuk berjumpa dengan Yesus dan disembuhkan oleh-Nya.⁸ Sementara orang banyak memperhatikan kenekadan empat orang tersebut, Yesus melihat “iman mereka” (2:5). Iman yang digambarkan dalam 2:5 tetap terarah kepada penyembuhan orang lumpuh itu. Teman-temannya yakin, Yesus sanggup dan bersedia menolong orang itu. Jadi, iman mereka mengharapkan anugerah bagi orang yang memerlukan pertolongan⁹. Usaha dari empat orang yang menggotong seorang yang lumpuh untuk berjumpa dengan Yesus adalah usaha dengan penuh keyakinan dan harapan yang besar akan suatu kesembuhan. Tindakan empat orang yang menggotong seorang yang lumpuh adaah tindakan tolong-menolong. Tindakan tolong-menolong didasarkan pada belas kasihan.

Dalam konteks kehidupan bergereja, khususnya dalam lingkup Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), terdapat hal-hal yang dirumuskan dalam dokumen Pokok-Pokok Eklesiologi (PPE). Salah satunya adalah dalam merumuskan pemahaman mengenai tugas, GMIT menuangkan amanat kerasulan dalam Panca Pelayanan GMIT yakni persekutuan (koinonia), kesaksian (marturia), pelayanan kasih (diakonia), ibadah (liturgia) dan penatalayanan (oikonomia).¹⁰ Dari lima aspek atau Panca Pelayanan GMIT, penulis memfokuskan perhatian pada aspek diakonia. Diakonia merupakan suatu tindakan tolong-menolong dalam kehidupan bergereja. Diakonia terjadi oleh karena belas kasihan seorang akan yang lain. Teks Markus 2:1-12 mengkisahkan tindakan atau usaha yang dibuat oleh empat orang terhadap seorang yang lumpuh. Bagaimana usaha gereja dalam menolong anggota gereja yang membutuhkan pertolongan? Karena hal inilah, maka penulis memfokuskan tulisan ini dengan meneliti salah satu Jemaat GMIT yang berada dalam Klasis Kupang Timur yakni Jemaat GMIT Getsemani Asam Tiga, Naibonat.

Jemaat GMIT Getsemani Asam Tiga Naibonat beralamat di Jalan Timor Raya km 36 Naibonat-Kupang, merupakan jemaat yang berada di pinggiran kota. Jemaat GMIT Getsemani Asam Tiga memiliki lingkup pelayanan yang cukup komplit. Pelayanan tidak saja kepada orang yang tidak memiliki keterbatasan fisik, tetapi juga kepada mereka yang memiliki keterbatasan fisik (pelayanan kepada orang yang tuli

⁶Matthew Henry, *Injil Markus*, (Surabaya: Momentum, 2015), hal. 30

⁷William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Markus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal. 72

⁸ Philip Van Linden, CM, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 84

⁹ Jacob Van Bruggen, *Markus Injil Menurut Petrus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal. 92

¹⁰ *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*, hal. 32

dan bisu). Pelayanan tidak saja kepada masyarakat yang memang adalah warga Indonesia, tetapi juga kepada masyarakat Timtim (mereka yang biasa disebut sebagai pengungsi). Ini menjadi hal yang unik bagi penulis untuk mengetahui tentang pelayanan diakonia yang dilayankan.

Metode Penelitian

Penulis memilih metode penulisan deskriptif, analisis dan reflektif. Deskriptif dan analisis merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data secara kepustakaan. Kemudian, reflektif merupakan refleksi dari teks Markus 2:1-12 dan implikasi bagi pelayanan dalam Jemaat GMIT Getsemani Asam Tiga Naibonat. Selain metode penulisan, ada juga metode penafsiran dan metode penelitian. Berbicara tentang metodologi penafsiran, ada banyak metode dalam Teologi Biblika. Metode penafsiran yang digunakan untuk mengkaji teks Markus 2:1-12 yakni metode kritik naratif dan metode kritik historis. Metode kritik naratif lebih menekankan pada narator, tokoh dan penokohan, latar, gaya bercerita, pola narasi, plot, dan sudut pandang. Metode kritik historis lebih menekankan kepada dunia Injil Markus yang mana berbicara tentang konteks penerima, sambil mengidentifikasi kata kunci dalam teks. Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan implikasi dari teks Markus 2:1-12 terhadap pelayanan diakonia dalam Jemaat GMIT Getsemani Asam Tiga adalah wawancara.

Pembahasan

1. Kajian Naratif terhadap Teks Markus 2:1-12

Penulis menggali makna narasi dari teks Markus 2:1-12, dengan memperhatikan beberapa hal seperti gambaran umum narator, penokohan dan karakterisasi, latar (*setting*), gaya bercerita, pola narasi, perkembangan alur cerita (plot), dan sudut pandang melalui kajian naratif sehingga menghasilkan kerygma teologis.

Gambaran Umum Narator

Narator adalah istilah sastra untuk sang pencerita narasi. Dalam injil Markus, narator memiliki ciri seperti pada umumnya yaitu tidak muncul pada kejadian-kejadian dalam cerita, berbicara sebagai pribadi ketiga, dalam bercerita tidak terikat oleh waktu dan tempat, hadir penuh secara tidak kelihatan pada setiap adegan, mampu berada di mana-mana guna “mengisahkan” peristiwa yang terjadi, tampil sebagai yang serba-tahu dengan menyampaikan pikiran-pikiran, perasaan maupun pengalaman-pengalaman inderawi para tokoh. Ia sering kali berhenti bercerita untuk langsung berbisik kepada pembaca, menjelaskan suatu kebiasaan tertentu, menerjemahkan sebuah kata ataupun memberi komentar atas cerita. Ia juga menyampaikan cerita dari suatu titik pandang ideologis dominan tertentu. Ia menuntun pembaca ke dalam sebuah cerita.¹¹ Narator dalam Injil Markus memiliki ciri yang sama dengan narator pada umumnya. Narator sebagai penuntun bagi para pembaca untuk memahami alur sebuah cerita.

¹¹David Rhoads dan Donald Michie, *Injil Markus Sebagai Cerita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 39

Dalam Markus 2:1, narator memberikan gambaran tentang respon atas kedatangan Yesus yakni kehadiran banyak orang dalam rumah di mana Yesus berada. Banyak orang yang datang tentu dengan motivasi masing-masing. Namun, digambarkan bahwa orang banyak yang hadir dalam rumah tersebut sedang mendengar apa yang Yesus beritakan. Kehadiran banyak orang tersebut menyebabkan rumah menjadi penuh. Lebih lanjut, ia memberikan gambaran rumah yang penuh dengan memberi kesan bahwa pintu yang adalah jalan untuk masuk keluar tertutup orang banyaknya orang. Yesus tetap memberitakan firman kepada mereka (ay. 2).

Dalam suasana di mana Yesus sedang memberitakan firman kepada banyak orang di situ, narator menggambarkan pula bahwa ada orang-orang yang datang membawa seorang lumpuh yang digotong oleh empat orang (ay.3). Secara tidak langsung, ia mengalihkan perhatian kepada empat orang yang menggotong seorang lumpuh itu (ay.4). Keadaan rumah yang sudah penuh dengan orang banyak, tentu menjadi sulit bagi empat orang tersebut menerobos membawa seorang lumpuh. Mereka begitu nekat membongkar atap¹² dan menurunkan orang lumpuh dari atas. Tindakan membongkar atap dan menurunkan orang lumpuh dari atas atap, tentu menjadi perhatian bagi orang banyak, begitupun dengan Yesus.

Narator menggambarkan reaksi Yesus terhadap peristiwa tersebut yakni melihat dan memberi pujian terhadap iman mereka. Kemudian diikuti dengan sebuah ungkapan pengampunan dosa dari Yesus (ay.5). Narator ternyata tidak saja menggambarkan reaksi Yesus, tetapi ia juga menggambarkan reaksi ahli Taurat yang sedang berada di situ yang memiliki kesan tidak setuju dengan ungkapan Yesus tentang pengampunan dosa (ay. 6-7). Ahli Taurat tidak setuju dengan pengampunan dosa yang diungkapkan oleh Yesus karena menurut keyakinan mereka, hanya Allah yang dapat mengampuni dosa (bnd. Yes. 43:25).¹³

Penokohan dan Karakteristik

Sutama mengatakan bahwa tokoh cerita meliputi tokoh utama, tokoh musuh, tokoh kawan dan tokoh netral.¹⁴ Penentuan tokoh lain selain tokoh utama, tergantung sikap terhadap tokoh utama.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Yesus. Dalam teks Markus 2:1-12, Yesus digambarkan sebagai sosok yang sedang memberitakan firman kepada banyak orang yang ada di dalam sebuah rumah di Kapernaum, setelah beberapa hari (ay.1).

Tokoh kawan dalam teks Markus 2:1-12 adalah orang lumpuh. Orang lumpuh dalam teks ini bisa saja terjebak dalam pemahaman bahwa ia lumpuh karena dosanya. Pemikiran bahwa ia berdosa telah menimbulkan penyakit yang dipercaya merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari dosa. Ini kembali pada tradisi orang

¹²Atap rumah biasanya datar, dibuat dari ranting dengan tanah liat dan batu-batu kerikil. Atap tersebut dapat dibuka dari atas dan harus sering diperbaiki. Biasanya di atap dibuat pagar dan dijadikan sebagai teras. Di situ orang dapat tidur saat musim panas, mengerjakan pekerjaan rumahtangga, berbincang-bincang dan berdoa (Lih. Xavier Leon – Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, 60)

¹³ Anggota IKAPI, *Alkitab Edisi Studi*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), hal. 1623

¹⁴Adji A. Sutama, *Mengapa Engkau Menengadah Ke Langit*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 12

Yahudi yang sering menghubungkan penyakit dengan dosa¹⁵. Penyakit itu akibat dari dosa, entah dosa dari orang itu ataupun orang lain yang masih memiliki kekerabatan dengan orang itu. Orang lumpuh sebagai tokoh kawan dari tokoh utama karena menaruh percaya kepada Yesus. Tokoh lawan merupakan lawan dari tokoh utama.

Dalam teks Markus 2:1-12, nampak bahwa tokoh lawan atau penghalang adalah para ahli Taurat. Ahli Taurat (bahasa Ibrani *soferim*; bahasa Yunani *grammateis*, *nomikoi*, *nomodidaskaloi*) adalah ahli dalam mempelajari hukum Musa (Taurat). Kegiatan utama para ahli Taurat adalah mempelajari Taurat tanpa gangguan (Keluaran 38:34). Dalam 1 Tawarikh 2:55 memberikan keterangan yang tersirat bahwa para ahli Taurat terikat dalam keluarga dan serikat yang adalah satu profesi¹⁶.

Tokoh netral belum tentu benar-benar netral. Ini artinya bahwa tokoh netral bisa berubah dari “netral menjadi kawan” atau dari “netral menjadi lawan”.¹⁷ Tokoh netral dalam teks ini adalah orang banyak yang hadir dalam rumah tersebut. Ada orang yang mungkin datang hanya sekedar ingin mendengar apa yang dikatakan oleh Yesus, ada juga yang mungkin datang untuk menyaksikan apa yang hendak Yesus buat atau mujizat yang nantinya Yesus buat, ada juga yang mungkin datang karena ikut-ikutan dengan orang lain atau diajak. Ada banyak motivasi ketika orang hendak datang ke rumah untuk berjumpa dengan Yesus. Namun, pada akhirnya orang banyak tersebut adalah orang turut menyaksikan mujizat kesembuhan yang dialami orang lumpuh tersebut. Mereka adalah orang yang menyaksikan hal tersebut dan memberikan penilaian terhadap hal yang terjadi (2:12). Lewat peristiwa tersebut, Markus menggambarkan bahwa orang banyak itu memuliakan Allah. Karakter dari tokoh netral ini adalah rasa kagum terhadap mujizat yang dialami oleh orang lumpuh.

Latar

Latar menyediakan konteks dasar di mana plot dan tokoh berkembang¹⁸. Keterangan waktu, tempat, dan situasi-kondisi serta suasana, semuanya menciptakan semacam panggung di mana para tokoh cerita tampil dan bertindak¹⁹. Latar waktu yang ditemukan yakni “sesudah lewat beberapa hari” (Yunani: *εἰσελθὼν*²⁰; *δι ημερῶν*²¹). Ungkapan “lewat beberapa hari” mengacu pada laporan bahwa Yesus telah kembali dari perjalanan mengelilingi wilayah Galilea.²²

¹⁵William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Markus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal. 75

¹⁶Dr. Soetarno, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), hal. 454

¹⁷Adji A. Utama, *Mengapa Kamu Menengadah Ke Langit*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 12

¹⁸Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika*, (Surabaya: Momentum, 2016), hal. 242

¹⁹Adji A. Utama, *Mengapa Kamu Menengadah Ke Langit*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 9

²⁰Merupakan aor. ptp. (waktu) merujuk kepada partisip waktu yang berkelanjutan atau menjelaskan hubungan waktu. Susunan partisip yang dipakai yakni temporal (sebelumnya, sesudahnya). (Lih. Bible Works- Version 4.0.026e, Computer Bible Research Software, 1998)

²¹Merupakan infleksibel atau hanya memiliki satu bentuk bagi semua kasus, penggabungan akusatif □□□+ genitif waktu. Genitif waktu biasanya berisi pertanyaan “kapan”. Sehingga, dalam teks ini berisi pertanyaan kapan peristiwa itu terjadi? Maka dapat dijawab “beberapa hari”. (Bible Works-Version 4.0.026e, Computer Bible Research Software, 1998)

²²Donald W. Burdick, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, (Malang: Gandum Mas, 2008), hal. 144

Dalam teks Markus 2:1-12, nampak bahwa latar tempat adalah dalam sebuah rumah di Kapernaum. Ada 2 tempat yakni kota Kapernaum dan sebuah rumah. Kapernaum adalah kota di pantai barat Laut Galilea²³. Latar tempat dalam teks ini bersifat simbolis. Kapernaum dikenal sebagai kota nelayan yang terletak di pantai utara Danau Galilea. Kota ini terletak di jalur perdagangan utama yang menghubungkan Mesir dan daerah Barat Daya, serta Siria dan daerah Timur Laut. Kapernaum juga menjadi tempat kediaman pemungut cukai; dan kehadiran seorang perwira (Mat. 8:5) mungkin di situ ada pos militer Romawi²⁴. Kapernaum juga menjadi kota pertama Yesus mengajar di wilayah Galilea, setelah memanggil murid-murid yang pertama (1:16- 28). Sehingga, dalam teks Markus 2:1-12, terdapat lagi keterangan bahwa Yesus datang lagi ke Kapernaum.

Ada dua model rumah orang Yahudi, yakni ada rumah yang hanya terdiri dari satu kamar dengan sebuah gudang untuk menyimpan gandum dan guci-guci air, namun ada juga rumah yang memiliki taman yang dikelilingi kamar-kamar.²⁵ Kemungkinan rumah dalam teks ini adalah rumah sederhana (lih. Gambar 3). Pengkategorian ini dikarenakan rumah dalam peristiwa ini tidak memiliki pekarangan. Pintu terbuka langsung ke jalan, sehingga tidak heran apabila dalam sekejap saja banyak orang datang dan memenuhi rumah tersebut.²⁶

Latar situasi-kondisi merujuk kepada hal-hal yang bersifat publik atau umum. Biasanya latar ini berupa konflik antara tokoh utama dengan tokoh musuh. Dalam teks Markus 2:1-12, latar situasi-kondisi yakni ketika Yesus berada dalam sebuah rumah di Kapernaum. Banyak orang yang datang dengan motivasi masing-masing. Ada yang datang karena ingin mendengar apa yang Yesus katakan, mungkin ada juga yang datang untuk menyaksikan mujizat yang dibuat oleh Yesus. Di tengah-tengah situasi yang mana orang banyak sedang menyimak apa yang diberitakan oleh Yesus. Mereka dikagetkan dengan peristiwa orang lumpuh yang diturunkan dari atas atap. Mereka yang mungkin awalnya sedang memberikan fokus kepada pemberitaan firman oleh Yesus, menjadi tidak fokus lagi. Mereka mungkin tercengang dengan peristiwa yang terjadi.

Sama halnya dengan latar waktu, tempat, situasi-kondisi, faktanya latar suasana juga mempengaruhi pembaca dalam menghayati atau mengantisipasi adegan yang terjadi²⁷. Kalau latar situasi-kondisi lebih kepada hal yang bersifat publik atau umum, maka latar suasana lebih kepada hal yang bersifat personal atau pribadi. Sehingga, latar suasana juga bisa dikaji dari setiap tokoh dalam cerita.

Gaya Bercerita

Gaya bercerita merupakan salah satu faktor pendukung agar narasi sebuah teks menjadi menarik. Karena hal yang demikian, maka menurut Drewes gaya bercerita ada bermacam-macam, seperti ironi, irama waktu, pengulangan, perangkuman dan

²³Dr. Harun Hadiwijono, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, (Jakarta: YKBBK, 2013), hal. 520

²⁴*Alkitab Edisi Studi*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), hal. 1622

²⁵Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 59-60

²⁶William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal. 72

²⁷Adji A. Utama, *Mengapa Engkau Menengadah ke Langit?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 11

sumarium²⁸. Dalam teks Markus 2:1-12 memuat beberapa gaya bercerita. *Pertama*, dalam ayat 5-8 gaya bercerita yang ditampilkan adalah ironi²⁹, karena terjadi pertentangan antara Yesus dan ahli Taurat. Ketika Yesus menuturkan tentang dosa si lumpuh yang sudah diampuni, hal itu sangat ditentang oleh ahli Taurat. Bagi ahli Taurat, hal pengampunan dosa, hanyalah oleh Allah. *Kedua*, dalam ayat 9 dan 11, gaya bercerita yang ditampilkan adalah perangkuman atau inklusio³⁰, karena Yesus memberikan pertanyaan kepada ahli Taurat tentang apa yang mereka pikirkan. *Ketiga*, dalam ayat 12 gaya bercerita yang ditampilkan adalah samarium³¹, karena penekanan pada kesembuhan yang dialami oleh si lumpuh tersebut. Lewat kesembuhan yang dialami orang lumpuh, bisa jadi bahwa rasa penasaran dari ahli Taurat tentang sosok Yesus semakin tinggi. Namun, di sisi lain lewat kesembuhan yang dialami oleh orang lumpuh, banyak orang memuji Allah.

Pola Narasi

Berbicara tentang pola narasi, Rhoads dan Michie³² berpendapat bahwa masing-masing narasi memiliki keunikan sehingga pembaca tidak mengetahui sejak awal pola-pola narasi yang merupakan gaya dari sebuah cerita. Pola narasi akan diketahui apabila sebuah narasi atau teks dibaca secara berulang-ulang.

Pertama, Pola Maju Dua Langkah. Pola ini muncul dalam ungkapan, kalimat-kalimat, pasangan kalimat dan struktur episode-episode. Biasanya ada ungkapan atau kalimat selanjutnya yang lebih memberikan keterangan yang rinci atas ungkapan atau kalimat sebelumnya.³³ Berdasarkan pengertian yang demikian, maka pola maju dua langkah dalam teks Markus 2:1-12 terlihat dalam ayat 2 dalam ungkapan “lalu datanglah orang-orang berkerumun sehingga tidak ada lagi tempat, bahkan di depan pintu pun tidak”. Ayat ini juga ada penegasan pada kalimat selanjutnya tentang keadaan rumah yang sudah penuh. Ayat 4 dalam ungkapan “mereka tidak dapat membawanya kepada-Nya karena orang banyak itu, lalu mereka membuka atap yang di atasnya”. Ayat ini memberi keterangan bahwa orang-orang yang datang membawa orang lumpuh itu tidak dapat masuk ke dalam rumah. Ayat 12 dalam ungkapan “dan orang itu pun bangun, segera mengangkat tempat tidurnya dan pergi ke luar di hadapan orang-orang itu, sehingga mereka semua takjub lalu memuliakan Allah”. Ayat ini memberikan keterangan tentang keadaan orang lumpuh yang telah sembuh oleh karena perkataan Yesus tentang pengampunan dosa.

²⁸Drs. B.F. Drewes, M.Th, *Satu Injil Tiga Pekabar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hal. 348

²⁹Gaya bercerita ironi merupakan gaya yang mengandung pertentangan antara apa yang dimaksudkan dengan apa yang diucapkan, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja. (Lih. Drs. B.F. Drewes, M.Th, *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 1999, hal. 348)

³⁰Gaya bercerita perangkuman atau inklusio adalah sepatah kata atau suatu kalimat yang merujuk pada suatu pokok penting. (Lih. Drs. B.F. Drewes, M.Th, *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 1999, hal. 349)

³¹Gaya bercerita samarium merupakan penekanan terhadap suatu peristiwa atau kegiatan tertentu. (Lih. Drs. B.F. Drewes, M.Th, *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 1999, hal. 349)

³²David Rhoads dan Donald Michie, *Injil Markus Sebagai Cerita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 52

³³David Rhoads dan Donald Michie *Ibid*, hal. 53

Kedua, Pola Pertanyaan. Pola pertanyaan yang dimaksud adalah pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban atau yang hanya menyediakan satu kemungkinan jawaban saja sebagai jawaban yang benar.³⁴ Pola ini bisa ditemukan dalam teks Markus 2:1-12, pada ayat 8-10 “Tetapi Yesus segera mengetahui dalam hatiNya bahwa mereka berpikir demikian, lalu Ia berkata kepada mereka “Mengapa kamu berpikir begitu dalam hatimu? Manakah yang lebih mudah, mengatakan kepada orang lumpuh ini: dosa-dosamu sudah diampuni, atau mengatakan: bangunlah, angkatlah tikarmu dan berjalanlah? Tetapi supaya kamu tahu bahwa Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa di bumi ini – berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu –,”. Dalam ayat ini, Yesus memberikan pertanyaan kepada ahli Taurat karena Ia telah mengetahui tentang apa yang dipikirkan oleh ahli Taurat akan mujizat kesembuhan yang dialami oleh si lumpuh. Yesus tau bahwa ahli Taurat sedang mempertanyakan tentang sosok diriNya yang dengan gampang mengatakan pengampunan dosa kepada orang lumpuh tersebut. Yesus pun tau bahwa ahli Taurat memiliki keyakinan bahwa hanya Allah saja yang dapat mengampuni dosa, dan Yesus hanya dianggap sebagai manusia biasa. Sehingga, Yesus memberikan kepada para ahli taurat sebuah pertanyaan yang agakny dilematis. Pertanyaan tersebut tidak dijawab oleh ahli Taurat tetapi dilanjutnya dengan pernyataan Yesus tentang diriNya “Anak Allah”.

Ketiga, Episode tentang Pola Konsentris. Berbicara tentang episode pola konsentris, maka haruslah menghubungkan dengan kisah lainnya dan membuat perbandingan yang saling berhubungan.³⁵ Untuk menjawab pola konsentris, penulis membuat perbandingan antara teks Markus 1:40-45 dengan Markus 2:1-12 karena peristiwa yang dialami adalah serupa tentang kisah penyembuhan dan juga terjadi secara beruntut. Selain peristiwa yang serupa, tokoh dalam cerita pun ada yang sama.

Perkembangan Alur Cerita

Perkembangan alur cerita atau yang kerap kali disebut plot, terdiri dari gabungan peristiwa-peristiwa yang berurutan yang mengikuti susunan sebab-akibat. Plot mengarah kepada suatu klimaks dan melibatkan pembaca di dalam dunia narasi dari suatu cerita. Osborne³⁶ berpendapat bahwa elemen dasar dari plot adalah konflik. Perkembangan alur cerita yang tergambar adalah bertahap dan terus naik. Mulai dari beberapa orang menurunkan orang lumpuh dari atas atap, Yesus melihat tindakan itu dan mengampuni dosa, ahli Taurat yang tidak setuju dengan tindakan Yesus mengampuni dosa, tindakan Yesus dinilai menghujat Allah, pernyataan Yesus tentang diriNya yang adalah Anak Manusia yang berkuasa mengampuni dosa, hingga perintah kepada orang lumpuh untuk kembali ke tempat tinggalnya. Alur ceritanya semakin memuncak.

Sudut Pandang

Berbicara tentang sudut pandang, tidak dapat disangkal bahwa sudut pandang turut mempengaruhi makna dari sebuah cerita atau narasi. Dalam hal ini, lebih difokuskan kepada sudut pandang pengampunan Allah dan sudut pandang dogma Yahudi.

³⁴David Rhoads dan Donald Michie *Op.Cit* hal. 57

³⁵ David Rhoads dan Donald Michie *Op.Cit* hal. 60

³⁶Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika*, (Surabaya: Momentum, 2016), hal. 240

Sudut pandangan Allah tergambar dari reaksi Yesus dengan keadaan yang demikian bukanlah gusar, melainkan Yesus seolah-olah memberikan apresiasi terhadap tindakan yang dilakukan oleh orang-orang untuk membawa orang lumpuh kepada Yesus. Ketika Yesus memuji tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang membawa seorang lumpuh kepada Yesus dengan melewati berbagai rintangan. Yesus melihat adanya keyakinan dan harapan yang besar dari orang-orang tersebut akan kesembuhan terhadap orang lumpuh. Yesus merespon tindakan tersebut dengan mengatakan sesuatu yang mengejutkan. “Dosamu sudah diampuni” dan kemudian mengatakan “berdirilah dan pulanglah ke rumah”. Ungkapan ini seperti menjelaskan tentang si lumpuh yang secara fisik dan psikis telah sembuh, dan dia hanya perlu bangun dan berjalan lagi.

Sudut pandang dogma Yahudi tergambar dalam kehidupan orang Yahudi. Orang Yahudi dikenal sangat taat dengan Taurat yang ada. Setiap bagian kehidupan, ada tata atur yang berlaku. Hal yang sama berlaku bagi pengampunan dosa. Zaman Perjanjian Lama, pengampunan dosa ditandai dengan adanya korban yang dipersembahkan kepada Allah. Biasanya korban tersebut berupa hewan.³⁷ Ahli Taurat merasa bahwa suatu penghujatan ketika Yesus dengan gampang memberikan pengampunan dosa kepada orang lumpuh. Mereka beranggapan bahwa Yesus bukanlah Allah yang mampu mengampuni dosa. Hal lain bahwa tidak ada korban bakaran yang dipersembahkan untuk pengampunan dosa. Peristiwa ini membuat manusia mengakui bahwa hal ini adalah hal yang belum pernah mereka temui. Seolah-olah ini adalah hal baru.

Kerygma

- Manifestasi Iman

Dalam Injil-Injil Sinoptik, iman sangat ditekankan dalam cerita-cerita tentang mujizat penyembuhan. Dalam berbagai kesempatan lain, dikatakan bahwa penyembuhan merupakan hasil dari iman (bnd. Mat. 8:10-13; 9:22-29; 15:28; Mrk. 9:24; 10:52; Luk. 7:50; 17:19). Semua contoh tentang hasil iman, menekankan perlunya iman kepada kuasa Yesus. Tetapi, Yesus mengajar lebih banyak lagi tentang iman. Iman dilihat-Nya sebagai alat untuk melihat hal-hal yang tidak mungkin. Misi Yesus didasarkan pada keyakinan bahwa sesuatu menjadi mungkin bila tidak hanya mengandalkan usaha manusia, melainkan beriman kepada Allah.³⁸ Penekanan utama dalam poin ini adalah manifestasi iman harus nyata dalam perbuatan.

Dalam teks Markus 2:1-12, adanya usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk membawa seorang yang lumpuh berjumpa dengan Yesus. Mereka membawa seorang lumpuh dari tempat ia tinggal. Menaiki tangga yang berada di samping rumah, membongkar atap hingga menurunkan seorang lumpuh dari atas atap. Terjadilah perjumpaan dengan Yesus. Iman diwujudkan dalam perbuatan. Tidak hanya berhenti pada tahap ini, melainkan ada juga harapan kesembuhan yang dibuat oleh Yesus kepada seorang lumpuh. Manifestasi Iman dari orang yang membawa orang lumpuh untuk berjumpa dengan Yesus adalah usaha dalam hal ini tindakan

³⁷ Doddy F. Wibowo, *Sola Scriptura: Jurnal Teologi Volume 1 (2020)*, hal. 15

³⁸ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hal. 216

yang mereka lakukan. Dari hal ini, maka hubungan logis terhadap diakonia yakni bukan sekedar memberi pelayanan kepada orang yang membutuhkan, tetapi merupakan suatu wujud iman yang mana dengan adanya diakonia orang yang menerima merasakan kasih Tuhan lewat gereja yang memberi.

-Yesus Mempunyai Kuasa Untuk Membebaskan

Ada banyak lagi kisah pelayanan yang dibuat oleh Yesus. Teks Markus 2:1-12 merupakan salah satu pelayanan penyembuhan yang dibuat oleh Yesus terhadap si lumpuh. Aktivitas mujizat penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus bersifat holistik atau menyeluruh. Tidak ada pembedaan bagi kelompok tertentu untuk mendapat mujizat dari Yesus. Yesus menyembuhkan dengan mengatakan sesuatu yang mengejutkan yakni “dosamu sudah diampuni”. Walaupun pernyataan ini ditantang oleh para ahli Taurat. Sang Penyembuh bukanlah sosok yang menyalahkan, melainkan menyembuhkan. Yesus tidak melihat dosa dan kesalahan dari si lumpuh, melainkan lukanya, kerusakannya, sakitnya, kebingungannya dan ketakutannya. Orang-orang yang oleh para ahli Taurat dan orang-orang Farisi disebut sebagai para pendosa dipandang oleh Yesus sebagai orang sakit yang membutuhkan dokter.³⁹ Yesus Sang Penyembuh adalah sosok yang menyembuhkan sakit dari si lumpuh. Tidak memperhitungkan banyaknya dosa dari si lumpuh. Kuasa Yesus untuk menyelamatkan adalah membebaskan si lumpuh dari dosa yang menjadi sebab ia sakit dan memberikan kesembuhan sehingga ia bisa berjalan lagi. Hubungan logisnya yakni Yesus, Sang Diakonos pun bekerja lewat gereja dengan adanya program diakonia. Gereja membebaskan orang-orang yang susah lewat bantuan yang diberikan. Apalagi jika gereja memberdayakan orang-orang yang menerima diakonia dengan pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh gereja. Maka, itu menjadi bekal untuk mengembangkan diri orang yang menerima bantuan.

2. Diakonia dan GMT Getsemani Asam Tiga

Diakonia adalah praksis dari pemberitaan Firman yang berlangsung sesudah kebaktian. Gereja perlu mewujudkan pemberitaan Firman Tuhan yang berisi penciptaan manusia dan dunia baru dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu dapat dilakukan melalui diakonia di tengah masyarakat. Dalam praktik, tugas diakonia gereja sering hanya diserahkan pada badan diakonat khususnya para diaken. Namun, apabila lebih jauh dilihat sebenarnya tugas mewujudkan manusia dan dunia baru seharusnya menjadi tugas semua orang beriman.⁴⁰ Diakonia bukanlah sekedar persoalan memberi uang, tetapi diakonia merupakan panggilan untuk berbagi solidaritas dengan yang miskin dan tertindas. Diakonia dijalankan dalam rangka *Missio Dei* yakni kehadiran pemerintahan Allah di dunia.⁴¹ Orang dapat merasakan kehadiran dan kasih Allah yang nyata lewat pertolongan yang diberikan oleh gereja kepada jemaat, tetapi juga antar sesama jemaat.

Diakonia harus lebih dari sekedar sentuhan fisik. Belajar dari sosok Yesus yang menyembuhkan seorang lumpuh dari “dalam” bukan dari “luar”. Yesus

³⁹ Albert Nolan, *Jesus Today* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal.125

⁴⁰ Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm. 9

⁴¹ Josef P. Widyatmadja, *Diakonia sebagai Misi Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 41

mengampuni dosa, lalu orang lumpuh itu menjadi sembuh. Seolah memberikan kesan bahwa Yesus menyerang “sebab” orang itu menjadi lumpuh yakni dosa. Diakonia pun hendaknya demikian. Diakonia harus menyerang “sebab” orang menjadi susah, orang membutuhkan pertolongan. Sisi lain dari Yesus dalam kisah ini terkait diakonia yakni mendapat kesan bahwa yang dilakukanNya adalah kurang tepat. Orang lumpuh dan orang-orang yang membawa orang lumpuh menginginkan agar orang itu segera mendapat kesembuhan. Yesus justru tidak langsung memberikan kesembuhan tetapi terlebih dahulu memberikan pengampunan dosa. Seolah memberi kesan bahwa diakonia yang seharusnya adalah tidak selamanya langsung menjawab kebutuhan jemaat (karitatif, yang rutin dilakukan) tetapi juga memberi daya kepada penerima diakonia (reformatif-transformatif).

Diakonia diberikan bukan untuk mencari popularitas sebuah gereja/komunitas atau individu tertentu. Tetapi, diakonia diberikan sebagai sebuah bentuk perwujudan iman kepada Yesus Kristus, Sang Diakonos. Sosok Yesus dalam teks tidak menyebutkan diriNya Allah, melainkan Anak Manusia. Selain itu, Yesus tidak meminta si lumpuh untuk memberitahukan tentang kesembuhannya kepada orang lain. Ini berarti bahwa Yesus bukan sosok yang mencari popularitas.

Diakonia yang tersalur dengan benar dan tepat, berpengaruh pada bidang pelayanan yang lain. Gereja menjadi teladan dalam mengembangkan persekutuan yang bersifat terbuka dan menjunjung tinggi kesetaraan (koinonia). Diakonia yang dijalankan dengan penuh bertanggungjawab menjadi bukti kesaksian yang nyata dalam gereja (marturia). Diakonia menjadi misi kehadiran Allah (liturgia). Diakonia tidak hanya sebatas pelayanan gereja kepada jemaat tetapi antar jemaat. Ini bukti bahwa Allah memiliki kewenangan untuk memakai siapa saja demi kebaikan hidup bersama (oikonomia).

Kesimpulan

Teks Markus 2:1-12 menceritakan tentang seorang lumpuh yang disembuhkan. Orang lumpuh itu tidak sendiri pergi kepada Yesus, melainkan orang lumpuh dibawa oleh beberapa orang untuk berjumpa dengan Yesus. Beberapa orang yang membawa orang lumpuh bisa jadi begitu peduli dengan keadaan orang lumpuh itu. Selain itu, mereka telah mendengar tentang pelayanan Yesus. Sehingga, ketika mendengar bahwa Yesus ada dalam sebuah rumah di Kapernaum, mereka segera membawa orang lumpuh itu. Yesus mengungkapkan pengampunan dosa kepada orang lumpuh. Pengampunan dosa diikuti dengan kesembuhan yang dialami oleh orang lumpuh. Ini adalah pembebasan. Yesus membebaskan orang lumpuh itu dari sakit yang dialaminya. Sakit secara fisik yakni ia adalah seorang lumpuh. Namun, sakit psikis yakni orang lumpuh dianggap sepih dari komunitas.

Dalam gereja, ada banyak jemaat. Jemaat yang ada dengan latar belakang kehidupan masing-masing. Ada yang memiliki latar belakang yang baik dan tidak baik. Gereja melayani kepada semua jemaat dengan latar belakang yang bervariasi ini. Sehingga, program-program pelayanan yang dilaksanakan oleh gereja mampu menjawab semua keadaan jemaat yang ada dalam gereja. Gereja tidak berhenti pada khotbah setiap hari minggu, melainkan gereja menindaklanjuti hal tersebut dengan tindakan (khotbah yang nyata). Tindakan nyata yang dilakukan oleh gereja lewat

pelayanan diakonia. Memberi pertolongan kepada yang membutuhkan. Hingga mereka semakin menyadari iman kepada Yesus Kristus. Tidak hanya gereja yang memberi pertolongan kepada jemaat, tetapi pertolongan antara sesama jemaat merupakan realisasi dari khotbah yang didengarkan di gereja.

Referensi

Sumber Buku:

- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Markus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015),
- Burdick, Donald W., *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, (Malang: Gandum Mas, 2008)
- Drewes, B.F., *Satu Injil Tiga Pekabar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999)
- Dufour, Xavier Leon, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Funk, Robert W. & Roy W. Hoover, *The Five Gospels*, (San Fransisco: Harper, 1993)
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018)
- Hadiwijono, Harun, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, (Jakarta: YKBBK, 2012)
- Hakh, Samuel Benyamin, *Pemberitaan Tentang Yesus*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2008)
- Henry, Matthew, *Injil Markus*, (Surabaya: Momentum, 2015)
- Nolan, Albert, *Jesus Today* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal.125
- Osborne, Grant R., *Spiral Hermeneutika*, (Surabaya: Momentum, 2016)
- Rhoads, David dan Donald Michie, *Injil Markus Sebagai Cerita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004)
- Soetarno, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013)
- Sutama, Adji A, *Mengapa Engkau Menengadah Ke Langit*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)
- Ten Nape, Henk *Jalan Yang Lebih Utama Lagi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)
- Tenney, Merrill C., *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2013),
- van Bruggen, Jacob, *Markus Injil Menurut Petrus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)
- van Linden, Philip, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Wibowo, Doddy F., *Sola Scriptura: Jurnal Teologi Volume 1 (2020)*
- Widyatmadja, Josef P., *Yesus dan Wong Cilik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)
- Widyatmadja, Josef P., *Diakonia sebagai Misi Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013)

Sumber Lain:

- Bible Works- Version 4.0.026e, Computer Bible Research Software, 1998)
- Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT